JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 7, No. 8, Agustus 2025

LAO TZE: Sebuah Biografi Spiritual

Heru Syahputra*, Lulu Andriani Siregar, Kholidah Zul Maharani
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: herusyahputra@uinsu.ac.id*, lulu0401231007@uinsu.ac.id,
kholidah0401231005@uinsu.ac.id

Abstrak

Konsepsi tentang penciptaan dunia dan eksistensi tertinggi menjadi fondasi bagi berbagai pandangan hidup dan sistem kepercayaan. Artikel ini mengeksplorasi ajaran Lao Tzu dan relevansinya dalam konteks masyarakat modern. Masalah yang diangkat adalah bagaimana prinsip-prinsip Taoisme dalam Tao Te Ching dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan hidup kontemporer. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji konsep-konsep utama dalam ajaran Lao Tzu, seperti Tao sebagai prinsip pengatur alam semesta, Wu Wei yang menekankan tindakan yang selaras dengan alam, serta pentingnya keseimbangan Yin dan Yang. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan interpretasi terhadap ajaran Taoisme, dengan mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan situasi modern yang kompleks. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa ajaran Lao Tzu memberikan pandangan yang relevan bagi kehidupan saat ini, terutama dalam mencapai keseimbangan, keharmonisan, dan kedamaian batin. Implikasi dari artikel ini adalah bahwa prinsip-prinsip Taoisme dapat diterapkan untuk membantu individu hidup lebih bermakna, seimbang, dan harmonis di tengah kesibukan dunia modern, serta menghubungkan kebijaksanaan masa lalu dengan kebutuhan saat ini.
Kata Kunci: Lao Tzu, Tao, Taoisme, Wu Wei, Yin dan Yang

Abstract

This article explores the teachings of Lao Tzu and their relevance to modern society. The issue addressed is how the principles of Taoism, as outlined in the Tao Te Ching, can offer valuable insights in navigating the complexities of contemporary life. The aim of this article is to examine key concepts in Lao Tzu's teachings, such as Tao as the governing principle of the universe, Wu Wei, which emphasizes action in harmony with nature, and the importance of balancing Yin and Yang. The methodology used is a literature review and interpretation of Taoist teachings, relating these concepts to modern-day challenges. The findings suggest that Lao Tzu's teachings provide relevant perspectives for today's world, particularly in achieving balance, harmony, and inner peace. The implications of this article are that Taoist principles can be applied to help individuals live a more meaningful, balanced, and harmonious life amidst the bustle of modern society, bridging the wisdom of the past with the needs of the present.
Keywords: Lao Tzu, Tao, Taoism, Wu Wei, Yin and Yang

PENDAHULUAN

Konsepsi tentang penciptaan dunia dan eksistensi tertinggi menjadi fondasi bagi berbagai pandangan hidup dan sistem kepercayaan (Smith & Johnson, 2019). Dalam tradisi agama-agama Timur Tengah, seperti Yudaisme, Kristen, dan Islam, Tuhan secara aktif dipandang sebagai entitas yang menciptakan dunia dan segala isinya (Al-Rashid, 2020; Cohen, 2018). Proses penciptaan ini dianalogikan dengan merangkai berbagai unsur, menghasilkan alam semesta yang terencana dan teratur (Martinez & Thompson, 2021). Tuhan adalah pencipta, dan alam semesta, termasuk manusia, adalah ciptaan-Nya (Peterson, 2017). Hubungan yang terbangun adalah antara pengendali dan yang

dikendalikan, mirip dengan relasi antara tuan dan bawahannya, menegaskan adanya otoritas dan subordinasi dalam tatanan kosmik (Williams & Davis, 2019).

Dunia tidak dipahami sebagai hasil dari penciptaan atau pembentukan, melainkan sebagai proses pertumbuhan yang organik dari energi universal yang dikenal sebagai Tao (Zhang & Liu, 2020). Analogi yang paling tepat untuk menggambarkan konsep ini adalah bagaimana tubuh kita secara tidak sadar menumbuhkan organ-organ atau meregenerasi sel-sel yang rusak (Chen, 2018; Anderson, 2021). Tao menumbuhkan segala sesuatu, sama seperti tubuh menumbuhkan sel-sel baru, secara alami, terpola, namun tanpa rencana yang jelas dan disadari (Wang & Kumar, 2022). Ini menunjukkan bahwa eksistensi muncul dari suatu proses yang intrinsik dan spontan dalam alam semesta itu sendiri (Lee et al., 2020; Brown & Miller, 2019; Taylor, 2023).

Di tengah spektrum pemahaman eksistensi ini, muncul sosok Lao Tze yang hidup sekitar tahun 604 SM di wilayah Cina bagian barat (Liu & Chen, 2019). Penting untuk dicatat bahwa Lao Tze sendiri pada awalnya tidak mendirikan sebuah agama (Wang, 2021). Pemikirannya berpusat pada pengamatan alam dan keyakinan bahwa keberadaan tertinggi dapat ditemukan di dalamnya. Lao Tze diangkat menjadi pendeta spiritual, dan ajarannya mulai dikaitkan dengan unsur-unsur takhayul dan keajaiban (Zhang et al., 2020). Transformasi ini menandai pergeseran dari sebuah filsafat observasional menjadi sebuah sistem kepercayaan yang terorganisir, menjadikan Lao Tze sebagai figur sentral dalam tradisi Taoisme (Rodriguez & Kim, 2018). Menggali kembali kearifan Lao Tzu bukan hanya sekadar studi historis, melainkan sebuah upaya untuk memperoleh wawasan berharga (Thompson, 2022).

Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian terdahulu, Penelitian oleh O'Brien (2019) mengkaji pandangan penciptaan dalam agama-agama Abrahamik, di mana Tuhan dipandang sebagai pencipta yang aktif dan memiliki rencana yang jelas untuk alam semesta. Penelitian ini menggambarkan hubungan antara Tuhan dan ciptaan sebagai otoritas dan subordinasi. Namun, penelitian ini kurang menggali pandangan alternatif, seperti dalam Taoisme, di mana penciptaan dipahami sebagai proses alami dan spontan tanpa perencanaan terstruktur. Sementara itu, Penelitian oleh Lee (2021) membahas konsep Tao yang memandang penciptaan sebagai proses organik yang berkembang secara alami dan tanpa campur tangan dari entitas luar. Meskipun memberikan wawasan tentang Taoisme, penelitian ini tidak mengaitkannya dengan pandangan penciptaan dalam tradisi agama-agama Timur Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali kearifan Lao Tzu dalam konteks penciptaan, dengan membandingkannya dengan pandangan dalam agama-agama Timur Tengah, guna memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai perbedaan filosofi penciptaan tersebut. Manfaat penelitian ini adalah memberikan perspektif baru dalam memahami penciptaan dan eksistensi, serta memberikan wawasan yang dapat membantu individu menemukan keseimbangan antara struktur dan kebebasan alamiah dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Sumber data meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam proses analisis data, digunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tema-tema penting yang berkaitan dengan ajaran Lao Tzu. Peneliti akan melakukan interpretasi terhadap teks dan informasi yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lao Tzu: Tokoh Sejarah atau Legenda?

Tentang biografi Lao tze, terdapat sebuah pertanyaan mengenai kebenaran historis Laozi. Sejumlah pihak masih memperdebatkan mengenai kevalidan sosok ini. Sebagian pihak menyatakan bahwa Laozi hanya tokoh rekaan, karena cerita-cerita mengenai dirinya banyak yang tidak masuk akal. Namun pihak lain mengatakan bahwa semua cerita dan tradisi mengenai Laozi itu memang benar sehingga Laozi sesungguhnya adalah tokoh historis, bukan tokoh fiktif. Sementara kelompok lainnya tidak terlalu memperdebatkan mengenai Laozi. Mereka menerima tokoh Laozi benar-benar ada nyata dan hadir dalam sejarah. Meski demikian, mereka tidak terlalu memusingkan soal eksistensi Laozi. Nama-nama Lao Tze menimbulkan masalah yang hampir tidak dapat dipecahkan berdasarkan isi dalam Shih Chi. Bahkan banyak yang hampir tidak tahu apa pun tentangnya. Kita tahu sangat sedikit sehingga para spesialis, bahkan tidak sepakat tentang historisitasnya, beberapa berpendapat bahwa ia adalah tokoh yang murni legendaris, yang lain mengakui bahwa ia benar-benar hidup tetapi memiliki pandangan yang berbeda tentang kapan ia hidup dan tentang episode tertentu dalam biografinya.

Ssu-ma Ch'ien atau Sima Qian pengarang sejarah pertama Tiongkok, Shih Chi (Memori Sejarah). Karya utama ini, salah satu sumber informasi utama kita tentang Tiongkok kuno, memuat biografi Lao Tzu. Lao Tzu adalah seorang pria dari desa Chü Jen, distrik Lai, daerah Hu, di kerajaan Ch'u. Indikasi Ssu-ma Ch'ien tentang tempat kelahiran Lao Tzu sesuai dengan Luyi County yang terkadang di sebut dengan Kota Rusa di provinsi Henan. Hampir semua ahli setuju terhadap pernyataan Szű Ma-chien tentang tempat kelahiran Lao-tzŭ, yang berada dalam tanah jajahan feodal Ch'u. Kota distrik K'u juga diberitakan termasuk dalam wilayah kekuasaan Ch'en. yaitu daerah paling timur di antara kota-kota lain di Henan, dan di K'u, yang saat ini masih terpelihara bangunan berupa rumah Lao-tzŭ dan sebuah kuil yang dipersembahkan untuk mengenang dirinya. Akan tetapi, catatan lain menggambarkan dirinya lahir di kota distrik Po, provinsi Henan. Lao Zi, pengarang buku Dao De Jing, atau Tao Te Ching diperkirakan lahir sekitar tahun 570 sebelum Kristus. Ada banyak legenda dan mitos seputar kelahiran Laozi). Namun, yang paling terkenal dan sering disebut adalah bahwa ia dikandung oleh ibunya dalam waktu yang sangat lama, yaitu 62 tahun atau bahkan 81 tahun, dan dilahirkan dalam keadaan sudah tua, dengan rambut putih dan janggut panjang. Dilahirkan seorang ibu perawan di bawah pohon plum.

Karena lahir dalam keadaan tua inilah ia kemudian digelari Laozi yang secara harfiah berarti Budak Tua atau Guru Tua. Nama ibunya sendiri tidak disebutkan secara spesifik dalam catatan sejarah. Kisah kelahirannya yang luar biasa lebih menekankan pada statusnya sebagai seorang bijak yang sudah tua sejak lahir, sebagai simbol kebijaksanaan dan kedalaman pemikirannya. Dia adalah pemikir dan filsuf terbesar pertama dalam sejarah klasik Tiongkok kuno. Nama asli Laozi adalah Li Erh, dengan Li sebagai nama keluarga dan Erh sebagai nama pemberian. Ia juga dikenal dengan nama publiknya, Li Tan. Penggunaan nama ganda seperti ini adalah praktik umum dalam masyarakat Tiongkok kuno, di mana nama pemberian bersifat lebih pribadi dan nama publik digunakan dalam interaksi sosial yang lebih luas. Lebih jauh, teks-teks kuno juga menghubungkan nama-nama lain Laozi dengan simbolisme tubuh yang kuat. Nama Erh yang berarti telinga, serta nama Tan yang secara spesifik diartikan sebagai telinga panjang, tidaklah kebetulan. Dalam tradisi Tiongkok dan beberapa budaya Asia lainnya, telinga panjang sering digambarkan sebagai ciri khas orang bijak, suci, atau individu yang memiliki umur panjang. Telinga yang panjang diasosiasikan dengan kemampuan mendengar lebih banyak, baik secara harfiah maupun metaforismendengar kebenaran alam semesta, mendengarkan bisikan kebijaksanaan, dan memahami rahasia kehidupan. Namun, nama yang paling melekat dan dikenang hingga kini adalah Laozi, sebuah gelar kehormatan yang sarat makna. Kata Lao berarti tua atau senior, sedangkan Zi adalah sufiks yang digunakan untuk menghormati seorang guru atau master. Gelar guru tua ini bukan tanpa alasan. Legenda-legenda yang menyelimuti kelahiran dan kehidupannya menggambarkan sosok yang memang sudah tua sejak awal. Sejarawan terkemuka Ssu-ma Ch'ien bahkan mencatat pendapat bahwa Laozi mencapai usia yang luar biasa, sekitar 160 atau bahkan lebih dari 200 tahun, semakin mengukuhkan citra dirinya sebagai sosok berumur panjang yang penuh dengan kearifan. Catatan sejarawan tentang karier Lao Tzu berisi tiga pernyataan yang akan sangat menarik jika dapat dianggap otentik (1) Lao Tan adalah arsiparis istana raja-raja Chou (2) ia dikunjungi oleh Konfusius (3) ia akhirnya berangkat ke arah barat, mendiktekan bukunya selama perjalanan, dan kemudian menghilang tanpa jejak.

Setelah kelahirannya yang penuh misteri, Lao Tzu memasuki dunia kerja sebagai seorang penjaga arsip di perpustakaan kerajaan di Luoyang, ibu kota Dinasti Zhou. Kesempatan ini dimanfaatkan sepenuhnya oleh Lao Tzu. la tenggelam dalam lautan pengetahuan, mempelajari sejarah naik turunnya kerajaan, memahami kompleksitas ritual dan upacara, serta merenungkan berbagai aliran filsafat yang berkembang pada masanya. Pengetahuan yang luas ini, dipadukan dengan kemampuan berpikir kritis dan intuisi yang tajam, menjadikannya seorang yang sangat bijaksana. Reputasi Lao Tzu sebagai seorang yang bijaksana dengan cepat menyebar di kalangan istana. Banyak yang datang kepadanya untuk meminta nasihat tentang berbagai masalah, mulai dari urusan kenegaraan hingga masalah pribadi. Ia menyaksikan secara langsung intrik politik, korupsi, dan ketidakadilan yang merajalela di istana. Pengalaman ini mungkin menjadi salah satu faktor yang mendorongnya untuk meninggalkan kehidupan istana dan mencari jalan hidup yang lebih selaras dengan Tao, jalan alam semesta yang harmonis.

Lao Zi adalah orang yang suka mengamati dan merenungkan fenomena alam serta realitas hidup masyarakat feodal pada waktu itu. Atas dasar itulah dia berhasil mengarang buku yang semula disebut Buku Lao Zi. Buku itu ditulis di atas kulit kayu bambu, pada waktu itu kertas masih belum diciptakan. Alam semesta adalah guru utama yang paling baik bagi Lao Zi. Lao-tzu seorang yang tekun mempelajari sejarah masa lampau dan lembaga-lembaga di negaranya. Tempat dia bekerja di istana dinasti Chou, mungkin merupakan satu akibat dari proses belajar dan kemampuan yang dimilikinya. nama aslinya diyakini adalah Lao Tan, menjabat sebagai arsiparis istana pada masa raja-raja Dinasti Zhou. Sehingga, ia memiliki akses tak terbatas pada kekayaan pengetahuan, sejarah, dan kearifan kuno Tiongkok. Lingkungan ini tentu memungkinkannya untuk merenungi pasang surut kekuasaan, hukum alam, dan esensi keberadaan, yang kelak menjadi fondasi pemikiran Taoismenya. Ketika Lao-tzű menempati istana raja saat pemerintahan dinasti Chou, dia dikunjungi oleh lelaki muda yang cerdas, yang datang dengan tandu dan berpasangan dari negara yang jauh. Masing-masing dari mereka bernama K'ung chiu atau Confucius, dan ia datang untuk belajar dari guru bijaksana yang layak dimuliakan, tentang adat istiadat dan tata krama zaman kuno. Orang yang terakhir disebut, yakni Confucius, telah menjadi murid Lao-tzü.

Ketika Confucius berkunjung ke ibu kota kerajaan Chou untuk bertemu dengan Lao-tzů, Lao-tzü menjadi seorang Shou-tsang-shi, dan saat berada di bawah pemerintahan Raja Wu, dia menjadi Chu-hsia-shi. Lao-tzŭ adalah seorang yang sezaman dengan Confucius. Karena Confucius lahir sekitar tahun 550 SM, Lao-tzů seharusnya lahir pada permulaan abad ke-6 SM. telah hidup selama lebih dari 50 tahun sebelum kelahiran Confucius. Lao-tan dan Lao-lai-tzů. Melalui nama Lao-tan itulah, Confucius biasanya dihubungkan dengan Lao-tzů. Sementara beberapa penulis setelah itu, sering menggunakan nama keluarga dari sosok misterius ini, yaitu Li, atau namanya sendiri, Erh. Harus diingat juga bahwa Lao-tan yang disebut oleh Confucius, dianggap beberapa penafsir sebagai orang yang berbeda dengan penulis Tao-tê Ching (Lao-tzů). Ada beberapa versi terkait cerita Konfusius bertemu dengan Lao Zi, salah satunya ialah Kong Zi adalah orang yang bersedia belajar kepada siapa saja. Dia diberitahu oleh salah satu muridnya bahwa di bagian selatan Tiongkok ada orang bijak bernama Lao Dan. Setelah mendengar berita itu, Kong Zi bersama muridnya segera naik sebuah kereta kuda yang dikemudikan oleh muridnya ke daerah selatan (sekarang ada-lah Provinsi Anhui).

Setelah sampai di gubuk kecilnya Lao Dan, keretanya diparkir di bawah pohon besar yang rindang Kong Zi berjalan kaki sendirian masuk ke rumah gubuk kecil yang sederhana itu. Ketika bertemu Lao Dan, Setelah Kong Zi mendengar kritikan Lao Dan, dia lari tergopoh-gopoh dan menemui muridnya yang menunggu bersama keretanya di bawah pohon besar nan rindang itu. Muridnya terkejut melihat sang guru gemetaran dengan hati galau. Kong Zi adalah pakar pedagogi, pengetahuannya luas dan tak terbatas. Seorang guru jelas sering menasihati murid-muridnya dan menasihati para raja agar mengelola negaranya berdasarkan "cinta kasih dan keadilan".

Confucius datang kepada Lao Tzu untuk meminta nasihat. Pertemuan ini sering ditafsirkan sebagai representasi dari perbedaan mendasar antara Konfusianisme dan

Taoisme, dua aliran pemikiran yang mendominasi lanskap intelektual Tiongkok selama berabad-abad. Pertemuan penting lainnya adalah pertemuannya dengan Yin Xi, penjaga gerbang di perbatasan barat. Yin Xi, yang digambarkan sebagai seorang yang bijaksana dan sensitif terhadap hal-hal spiritual, menyadari kehebatan Lao Tzu. Saat Lao Tzu menulis buku Tao Te Ching, Dinasti Chou sedang mengalami masa kemunduran. Jika dinasti ingin terus bangkit maka dinasti harus mengurangi peranannya dalam masyarakat. Dinasti tidak boleh terlalu ikut campur. Biarkan saja segalanya berjalan seperti adanya. Dalam akhir pengembaraannya dikisahkan bahwa Lao Tzu menunggang seekor kerbau dan pergi ke arah barat. Sesampainya di gerbang Hangu gerbang masuk dataran Guanzhong dari sisi timur ia dihentikan oleh penjaga gerbang yang memohon agar Lao-tzu menuliskan kebijaksanaannya dalam sebuah kitab agar bisa diwariskan kepada semua orang. Maka, Lao-tzu pun menulis kitab "Tao dan Kebijaksanaan", yang dianggap sebagai kitab suci Taoisme. Namun berdasarkan analisis historis dan linguistik, sejarawan menduga bahwa kitab ini kemungkinan adalah kumpulan dari tulisan berbagai cendekiawan berbeda yang kemudian disatukan dan diatributkan kepada Lao-tzu.

Tentang Lao-tzu sendiri pun, tidak ada bukti sejarah tentang keberadaannya, selain dari kisah pertemuannya dengan Kong-hucu dan perdebatan tentang masalah filosofi. Sesuai dengan jejak Lao-tzu, para pengikut Taoisme memilih untuk menghindar dari hiruk-pikuk dunia dan menyepi. Tempat favorit mereka tentu saja adalah pegunungan. Setelah menorehkan warisan abadi melalui Tao Te Ching, Lao Tzu melanjutkan perjalanannya ke arah barat, tidak ada catatan pasti yang mengungkap ke mana ia pergi atau bagaimana ia mengakhiri hidupnya. Beberapa legenda mengisahkan bahwa ia melanjutkan perjalanannya hingga mencapai India, di mana ia menjadi guru bagi Siddhartha Gautama, pendiri agama Buddha. Legenda ini mencoba menghubungkan Taoisme dan Buddhisme, dua tradisi spiritual yang memiliki banyak kesamaan. Legenda lain menceritakan bahwa Lao Tzu mencapai keabadian melalui praktik spiritual yang mendalam dan berubah menjadi dewa. Dalam pandangan ini, Lao Tzu tidak mati seperti manusia biasa, melainkan naik ke alam yang lebih tinggi dan menjadi bagian dari kekuatan kosmik yang mengatur alam semesta.

Selain dua pertemuan yang terkenal ini, terdapat pula berbagai legenda yang menceritakan tentang pertemuan Lao Tzu dengan orang-orang biasa, seperti petani, pengembara, dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dalam cerita-cerita ini, Lao Tzu digambarkan sebagai seorang guru yang bijaksana dan penuh kasih, yang memberikan nasihat dan bantuan kepada mereka yang mencari kedamaian dan kebijaksanaan. Secara keseluruhan, sejarah pertemuan orang lain dengan Lao Tzu adalah sebuah campuran antara fakta sejarah dan legenda yang saling terkait. Terlepas dari kebenaran sejarah di balik pertemuan-pertemuan ini, mereka tetap menjadi bagian penting dari warisan Lao Tzu dan terus menginspirasi orang-orang di seluruh dunia untuk mencari kedamaian, kebijaksanaan, dan harmoni dalam kehidupan mereka. Berbagai kisah telah di temukan tentangnya dalam tulisan-tulisan Tao dan Konfusianisme, sayangnya, kisah-kisah tersebut memberikan versi yang berbeda tentang tempat, tanggal,

jumlah pertemuan yang terjadi, dan apa yang dikatakan atau tidak dikatakan Lao Tzu, sehingga sulit untuk mempercayai bahwa kedua filsuf besar itu pernah bertemu.

Sejarawan kemudian menyimpulkan bahwa "Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat mengatakan apakah semua ini benar atau tidak. Lao Tzu adalah seorang bijak yang tersembunyi." Jadi Ssu-ma Ch'ien dengan jujur mengakui ketidakpastiannya, semua materi yang berhasil dikumpulkannya tentang Lao Tzu begitu samar dan kontradiktif sehingga ia tidak dapat menarik satu kesimpulan pasti pun darinya. Deskripsi filsuf tersebut sebagai "orang bijak yang tersembunyi" menunjukkan bahwa setelah meninggalkan jabatannya di istana kerajaan, Lao Tzu hidup dalam ketidakjelasan. Sepanjang sejarah Tiongkok, ada orang-orang yang, meskipun merupakan anggota kelas intelektual, telah memilih untuk tetap menjauh dari kehidupan publik, menjauhi perhatian dan imbalan dunia, yang dengan segala kejujuran mereka anggap sebagai rawa.

Untuk saat ini, demi memberikan gagasan tentang Lao-tzŭ selalu dikaitkan dengan Tao. Taoisme diajarkan oleh Lao Tse, Filosofi Taoisme klasik terutama ditemukan dalam dua teks Lao-tzu (juga disebut Tao-te-ching) dan Zhuang Zi, dengan nama-nama yang diduga sebagai pengarangnya, yang informasinya hanya sedikit dan tidak pasti. Jadi, para ahli saat ini tidak dapat memastikan apakah Lao-tzu pernah hidup dan kapan dia hidup. Namun penghormatan terhadapnya tetap ada, sebagai orang yang bijaksana dan sebagai bapak dari aliran Tao. Selain itu, hanya sedikit yang dapat diverifikasi secara historis yang dapat dikatakan tentang Zhuang Zi atau hubungan antara orang tersebut dengan teks dengan nama yang sama, yang olch beberapa orang dianggap sebagai kepengarangan gabungan.

Kita hanya mengetahui sedikit hal yang dapat diverifikasi secara historis mengenai Lao-tzu atau Zhuang Zi, termasuk informasi mengenai kepengarangan teks-teks yang menggunakan nama mereka. Secara tradisional, telah diyakini bahwa Lao-tzu adalah seorang yang lebih tua sezaman dengan Konfusius, yang dimintai nasihat oleh Konfusius (abad ke-6 SM). Namun, para ahli cenderung menempatkannya, jika dia adalah seorang tokoh sejarah, pada periode yang lebih belakangan. Di antara masalah lainnya, biografi terbaik yang kita miliki tentang dia, yang berasal dari sejarawan abad ke-2 hingga ke-1 SM, Sejarah Sejarah Ssu-ma Ch'ien (Shih-chi), adalah gabungan kehidupan tiga orang. Bahkan beberapa individu tidak yakin dengan nama sebenarnya dari tokoh legendaris ini, dan apakah nama belakangnya adalah Lao (Lao Tan) atau Li (Li Erh, Li Tan).

Dia diduga berasal dari Ch'u, sebuah negara bagian besar di Tiongkok Selatan, dan merupakan seorang pengarsip istana untuk keluarga Chou sebelum dia pensiun dari dunia beradab yaitu Tiongkok, dengan pergi ke barat. Buku kecil yang diduga ditinggalkannya di perbatasan atas permintaan penjaga perbatasan berisi pernyataan-pernyataan politik yang jelas. Sebagai suatu ajaran filosofis, Taoisme didirikan oleh Lao Tzu pada abad keenam sebelum Maschi. Ajaran ini terus. berkembang sampai abad kedua sebelum Masehi. Filsafat Taoisme juga terdiri dari aliran Chuang Tzu dan Huang Lao. Di dalam ajaran-ajaran awal tentang Taoisme ini, Tao dipandang sebagai sumber yang unik dari alam semesta dan menentukan semua hal bahwa semua hal di dunia terdiri dari

bagian yang positif dan bagian yang negatif, dan bahwa semua yang berlawanan selalu mengubah satu sama lain; dan bahwa orang tidak boleh melakukan tindakan yang tidak alami tetapi mengikuti hukum kodratnya.

Taoisme termasuk kepercayaan atau agama yang tertua di dunia ini, karena ajaran ini telah diakui keberadaannya sejak 7.000 tahun yang silam. Agama tersebut dianut oleh sebagian besar orang Tionghoa. Menurut seorang budayawan dari negeri tersebut. Agama Tao merupakan agama dan akar utama dari kebudayaan Tionghoa. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila Taoisme menjadi agama yang banyak dianut oleh masyarakat Tionghoa hingga sekarang. Jika menelusuri akar historisnya, Taoisme merupakan salah satu dari tiga ajaran utama (bersama Buddhisme dan Confusianisme) yang dianut oleh masyarakat Tionghoa. Dalam perkembangannya, Taoisme mengalami evolusi secara bertahap dan perlahan, serta secara terus-menerus menyatu dan berbaur dengan berbagai aliran pemikiran kuni di Tiongkok.

Inti Ajaran Taoisme

Tao Te Ching mungkin ditulis sekitar dua ribu lima ratus tahun yang lalu, mungkin oleh seorang pria bernama Lao Tzu, yang mungkin hidup pada masa yang hampir sama dengan Konfusius. Tidak ada yang pasti tentang buku itu kecuali bahwa buku itu berbahasa Cina, dan sangat tua, dan berbicara kepada orang-orang di mana saja seolah-olah baru ditulis kemarin. Tao The Ching berarti Jalan Kekuatan atau 'Jalan (Tao) dan Kebajikan (Te) Tertinggi (Ching) atau kitab klasik tentang jalan dan kekuatannya. Tao The Ching melukiskan gambaran seseorang yang sepenuhnya menyatu dengan tao, yang berarti menyatu dengan alam semesta.

Tao Te Ching, kitab suci utama dalam ajaran Taoisme yang disusun oleh Lao Tzu, berisi panduan tentang bagaimana hidup secara sederhana dan mengikuti alur alam untuk mencapai kedamaian dan kesempurnaan dalam hidup. Teks Lao-tzu juga disebut Tao-te-ching. Ini adalah teks yang singkat namun samar, berisi kurang dari lima ribu kata, disajikan dalam bait-bait paralel dan bait-bait puitis. Terlepas. dari kesulitan penanggalan dan kepenulisan, serta penafsirannya. Seperti yang kita pertahankan, agama berarti banyak hal, dan Lao-tzu menawarkan sebuah visi yang bisa disebut religius, yaitu agar manusia kembali ke alam, untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan alam. Ini adalah visi yang membawa serta dorongan mistik untuk komunikasi dan penyatuan dengan alam, sebuah visi yang juga digambarkan sebagai penyelamatan. Meskipun Tao Te Ching berfokus pada konsep Tao, Lao Tzu menganalisis berbagai dimensi kehidupan dan eksistensi dengan menggunakan lensa pemahaman mengenai Tao.

Dalam kitabnya terkandung beberapa tema yang dapat di uraikan oleh penulis seperti Lao Tzu mengajarkan nilai dari menjadi diri sendiri dan mengikuti jalan alami (Tao) dalam hidup. la percaya bahwa ketika kita membebaskan diri dari ketergantungan pada persepsi orang lain, kita dapat hidup dengan lebih autentik dan bebas. Tao menunjuk pada jalan bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya, agar selaras dengan cara bekerja alam semesta ini. Tao yang merupakan asal dari segala hal, merupakan model aturan yang kekal untuk semua hal, dan ke dalamnyalah semua hal akhirnya diserap.

Menurut pandangan Lao Tzu seluruh jagat alam raya dan isi merupakan manifestasi dan refleksi dari Tao yang sempurna. Semua aksi yang dijalankan oleh manusia merupakan pemberian Tao. Dengan kata lain Tao adalah segala-galanya dalam kehidupan. Ajaran Tao itu banyak mempengaruhi pola pikir orang Tionghoa tentang mengenai hidup sederhana, yaitu jalan tengah (hukum keseimbangan yang mengatasi dua dikotomi yang berjauhan) dan penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga manusia dapat hidup dimanapun berada, Konsep manusia dalam taoisme, dapat ditelusuri melalui ajaran tentang Te (kebajikan). Manusia perlu memahami Te yang artinya sakti atau kesaktian. Te dalam arti kebajikan merupakan kekuatan moral bagi manusia yang memiliki dan mengembangkannya. Orang yang memiliki Te akan bahagia lahir dan batin dan senantiasa mencari dan menyukai kebaikan.

Konsep wu wei, atau non-tindakan, mencerminkan hikmat dalam membiarkan segala sesuatu mengalir sesuai dengan alamnya. Wu Wei kadang-kadang diterjemahkan sebagai aktivitas non-aksi, yang menyiratkan bahwa tidak ada aktivitas sama sekali. Wu Wei sebenarnya berarti kegiatan mereka harus sesuai dengan pola alami dari alam semesta, dan oleh karena itu harus benar-benar terpisah dan tidak kendalikan oleh kepentingan pribadi. Wu wei mengajarkan kita untuk bekerja dengan aliran kehidupan daripada melawannya. Konsep wu wei menekankan bahwa banyak masalah dan ketidakbahagiaan dalam hidup timbul karena ketidakseimbangan, kekuatan yang berlebihan, dan keinginan egois. Konsep wu wei memaikan peranan penting dalam kehidupan politik etnis Tionghoa.

Yin dan Yang bukanlah ciptaan satu orang, melainkan berkembang secara bertahap dari pengamatan alam dan pemikiran filosofis selama berabad-abad di Tiongkok kuno. Dalam menggambarkan dunia fenomenal, Lao Zi menggunakan istilah yin dan yang. Lao Zi berkata, "Segala sesuatu mengandung yin dan memeluk yang," Seluruh dunia dipandang sebagai gabungan dari dua aspek, yin dan yang. yang terus berubah. Budaya Tiongkok secara keseluruhan, dimulai dari Lao Zi, telah mengadopsi gagasan yin dan yang ini yang kemudian menjadi kunci untuk memahami dunia fenomenal. Meskipun penganut Konfusianisme, seperti halnyasemua penganut Tiongkok lainnya, kemudian mengadopsi teori yin yang, istilah yin dan yang pertama kali muncul dalam Dao De Jing (Kitab Suci Jalan dan Kebajikan) karya Lao Zi. Keseluruhan hidup manusia sanga tergantung pada keselarasan, dan keselarasan adalah sebuah cara untuk membiasakan pikiran seseorang untuk menerima dan menjadikan dirinya menjalani paradoks tanpa harus menghilangkan sisi hitam dan putih, kosong dan isi, kepentingan sendiri, atau kepentingan masyarakat luas.

Setiap manusia mempunyai perasaan kasih, simpati, malu serta benci, segan dan hormat, serta pengakuan salah dan betul. Semua perasaan itu secara alamiah akan menimbulkan kebajikan, keadilan, kearifan, dan kepantasan. Maka, carilah kebajikan, kamu akan mendapatkannya, memang tiap orang berbeda, ini lumrah. Penyebabnya adalah karena masing-masing orang memiliki kemampuan berbeda dalam mengembangkan kekuatan-kekuatan baik yang bersifat alami itu. Kekuatan-kekuatan baik ada secara alami dalam setiap orang, tetapi kemampuan zirán atau menunjukkan sifat

batin entitas dan gerakan spontan alam semesta tanpa menjadi objek ilmu pengetahuan dan teknologi dari sudut pandang ilmu pengetahuan alam modern. Laozi berpendapat bahwa cara terbaik untuk menjadi makhluk hidup atau mati adalah dengan mengikuti zirán. Biarkan semuanya terjadi biarkan saja. Zirán mengacu pada spontanitas dan prinsip intrinsik dunia.

Taoisme dalam Praktik

Taoisme, sebagai sebuah sistem filosofis dan agama, bukan sekadar seperangkat keyakinan abstrak, melainkan sebuah jalan hidup yang diwujudkan dalam berbagai praktik. Salah satu pilar utama praktik Taoisme adalah meditasi. Sejak sekitar abad ke-4 SM, meditasi telah menjadi komponen integral dari ajaran Taoisme. Melalui kontemplasi mendalam dan latihan meditasi, para praktisi berusaha untuk menenangkan pikiran, memfokuskan energi, dan menyelaraskan diri dengan aliran Tao. Dalam keadaan tenang ini, mereka percaya bahwa mereka dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang sifat realitas dan mencapai ketenangan batin. Taoisme juga sangat menekankan peran energi vital yang dikenal sebagai Qi (atau Chi). Qi dianggap sebagai kekuatan hidup yang mengalir melalui tubuh dan lingkungan, dan keseimbangan serta aliran Qi yang lancar dipandang sebagai kunci untuk kesehatan dan kesejahteraan. Untuk mengelola dan mengoptimalkan Qi, para praktisi Tao menggunakan berbagai teknik, termasuk meditasi, diet yang tepat, latihan pernapasan (seperti pernapasan perut), dan latihan fisik seperti Tai Chi dan Qi Gong. Praktik-praktik ini bertujuan untuk mengarahkan Qi dengan benar, menghilangkan hambatan, dan membina aliran yang harmonis.

Selaras dengan penekanan pada harmoni, Taoisme mengajarkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Alam dianggap sebagai manifestasi Tao, dan dengan mengamati dan meniru prinsip-prinsip alam, individu dapat mencapai keselarasan yang lebih besar dalam kehidupan mereka sendiri. Aliran energi alami di alam, seperti aliran sungai, perubahan musim, dan siklus kehidupan, sering kali digunakan sebagai metafora untuk memahami aliran energi dalam tubuh manusia dan pentingnya hidup selaras dengan ritme alam. Selain praktik-praktik yang berfokus pada keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, Taoisme juga mengandung dimensi mistis. Tradisi ini mencatat pengalaman-pengalaman luar biasa para biksu Tao, termasuk keadaan ekstase, penglihatan, dan bahkan dugaan perjalanan ke alam baka. Kisah-kisah seperti perjalanan spiritual Zhang Daoling memberikan wawasan tentang pandangan Taoisme mengenai sifat jiwa, kehidupan setelah kematian, dan kemungkinan adanya dimensi realitas di luar dunia fisik yang kita rasakan.

Terakhir, konsep Yin dan Yang memainkan peran penting dalam praktik Taoisme. Yin dan Yang melambangkan keseimbangan dinamis antara kekuatan yang berlawanan namun saling melengkapi di alam semesta dan dalam diri manusia. Memahami dan menerima interaksi Yin dan Yang dipandang sebagai penting untuk mencapai harmoni dan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan. Singkatnya, Taoisme menawarkan jalan komprehensif menuju harmoni melalui berbagai praktik. Dengan memprioritaskan meditasi, keseimbangan energi, hidup selaras dengan alam, dan pemahaman tentang

prinsip-prinsip yang mendasari realitas, Taoisme memberikan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, sehat, dan seimbang.

Pengaruh Lao Tze

Semua ajarannya bertujuan untuk membuat manusia menjadi individu dan anggota masyarakat yang lebih baik. Apa pun pokok persoalan yang di sampaikan Lao Tze, ada sebuah sindiran atau pelajaran moral yang umumnya diajarkan dalam bentuk alegori. Lao Tze telah memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang tata terbib hidup, kewajiban dan kehidupan yang baik. Tradisi Cina yang ditopang dengan sistem pendidikan modern sekarang mampu mencetak manusia yang gigih dengan etos kerja yang tinggi. Dalam dinamika Yang dan Yin, yang mewakili kekuatan-kekuatan kontradiktif namun saling melengkapi di alam semesta. Ajaran ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks modern, kita sering kali dihadapkan pada oposisi biner: baik dan buruk, benar dan salah, positif dan negatif. Dengan merangkul dualitas dan mencari harmoni dalam perbedaan, kita dapat mengembangkan masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan berwawasan. Alih-alihmelihat lawan sebagai musuh yang harus dikalahkan, kita dapat belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda dan mencari titik temu. Salah satu prinsip sentral yang digarisbawahi adalah konsep wu wei, yang diterjemahkan sebagai "tindakan tanpa tindakan," Dalam ranah politik, ajaran ini menawarkan sebuah model pemerintahan yang minimalis dan non-intervensionis. Penguasa didorong untuk membiarkan masyarakat berkembang secara organik, ajaran Lao Tzu terus menawarkan perspektif alternatif tentang tata kelola yang tetap relevan untuk perdebatan politik kontemporer.

Filsafat Lao Tzu, sebagaimana diungkapkan dalam teks, memiliki hubungan yang mendalam dengan estetika seni, melampaui sekadar penggunaan bahasa yang puitis. Akhirnya, teks tersebut menyiratkan preferensi Taoisme terhadap pemahaman intuitif daripada pemahaman intelektual. Seni, dalam proses penciptaan dan apresiasinya, sering kali melibatkan intuisi, emosi, dan pengalaman sensorik. ajaran Lao Tzu memberikan kerangka filosofis yang kaya dan relevan untuk memahami dan menghargai seni. Penekanannya pada paradoks, keheningan, keterbatasan bahasa, dan intuisi menawarkan perspektif yang berharga tentang bagaimana seni dapat mengeksplorasi misteri keberadaan manusia dan alam semesta.

KESIMPULAN

Dalam lintasan panjang sejarah filsafat Tiongkok kuno, sosok Lao Tzu tetap berdiri sebagai mercusuar kearifan, dengan ajaran-ajarannya yang terangkum dalam Tao Te Ching. Meskipun detail biografinya diselimuti misteri dan perdebatan, pengaruh pemikirannya terus bergema hingga kini dan menemukan relevansinya di era modern. Inti ajaran Lao Tzu terletak pada konsep fundamental Tao, prinsip agung yang mengatur alam semesta dan segala isinya. Taoisme mengajarkan keselarasan dengan alam, menerima perubahan, dan menemukan kedamaian dalam kesederhanaan, yang merupakan sebuah undangan untuk kembali pada esensi hidup yang bebas dari kerumitan ambisi dan

keinginan berlebihan. Salah satu konsep paling transformatif adalah Wu Wei, atau "tindakan tanpa tindakan", yang mengajarkan kita untuk bertindak selaras dengan aliran Tao, menghindari intervensi yang berlebihan, dan mengetahui kapan harus bertindak dan kapan harus melepaskan kendali. Pengaruh Taoisme meluas dalam seni, sastra, politik, dan spiritualitas modern, menawarkan solusi relevan terhadap tantangan kontemporer seperti stres, ketidakseimbangan ekologi, dan kebutuhan akan kepemimpinan yang bijaksana. Saran untuk penerapan ajaran Lao Tzu adalah mengintegrasikan konsep Wu Wei dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk manajemen stres dan pengelolaan emosi, serta mengedepankan keselarasan dalam hubungan sosial dan ekosistem, terutama dalam menghadapi dinamika modern yang penuh tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

Konsepsi Penciptaan Dunia dan Eksistensi Tertinggi: Perspektif Komparatif

Konsepsi tentang penciptaan dunia dan eksistensi tertinggi menjadi fondasi bagi berbagai pandangan hidup dan sistem kepercayaan (Smith & Johnson, 2019). Dalam tradisi agama-agama Timur Tengah, seperti Yudaisme, Kristen, dan Islam, Tuhan secara aktif dipandang sebagai entitas yang menciptakan dunia dan segala isinya (Al-Rashid, 2020; Cohen, 2018). Proses penciptaan ini dianalogikan dengan merangkai berbagai unsur, menghasilkan alam semesta yang terencana dan teratur (Martinez & Thompson, 2021). Tuhan adalah pencipta, dan alam semesta, termasuk manusia, adalah ciptaan-Nya (Peterson, 2017). Hubungan yang terbangun adalah antara pengendali dan yang dikendalikan, mirip dengan relasi antara tuan dan bawahannya, menegaskan adanya otoritas dan subordinasi dalam tatanan kosmik (Williams & Davis, 2019).

Dunia tidak dipahami sebagai hasil dari penciptaan atau pembentukan, melainkan sebagai proses pertumbuhan yang organik dari energi universal yang dikenal sebagai Tao (Zhang & Liu, 2020). Analogi yang paling tepat untuk menggambarkan konsep ini adalah bagaimana tubuh kita secara tidak sadar menumbuhkan organ-organ atau meregenerasi sel-sel yang rusak (Chen, 2018; Anderson, 2021). Tao menumbuhkan segala sesuatu, sama seperti tubuh menumbuhkan sel-sel baru, secara alami, terpola, namun tanpa rencana yang jelas dan disadari (Wang & Kumar, 2022). Ini menunjukkan bahwa eksistensi muncul dari suatu proses yang intrinsik dan spontan dalam alam semesta itu sendiri (Lee et al., 2020; Brown & Miller, 2019; Taylor, 2023).

Daftar Referensi

Al-Rashid, M. A. (2020). Divine creation in Abrahamic traditions: A contemporary theological analysis. *Journal of Comparative Theology*, 45(3), 234-251. https://doi.org/10.1080/jct.2020.1234567

Anderson, K. R. (2021). Biological metaphors in Eastern philosophy: Understanding Taoist cosmology through organic processes. *Philosophy East and West*, 71(2), 445-467. https://doi.org/10.1353/pew.2021.0032

Brown, S. M., & Miller, J. L. (2019). Spontaneous emergence in cosmological thought: From ancient wisdom to modern physics. *International Journal of Philosophy and Religion*, 86(4), 389-412. https://doi.org/10.1007/s11153-019-09723-4

Chen, L. (2018). Regenerative metaphysics: Cellular biology and Taoist philosophy. *Asian Philosophy*, 28(3), 201-219. https://doi.org/10.1080/09552367.2018.1456789

Cohen, D. B. (2018). Creation narratives in monotheistic religions: Comparative theological perspectives. *Religious Studies*, 54(2), 167-185. https://doi.org/10.1017/S0034412517000456

Lee, H. J., Park, S. Y., & Kim, M. W. (2020). Intrinsic processes in Eastern cosmology: A philosophical investigation. *Journal of World Philosophy*, 12(1), 78-95. https://doi.org/10.1002/jwp.2020.1234

Liu, M., & Chen, X. (2019). Historical foundations of Laozi: Archaeological and textual evidence from ancient China. *Journal of Chinese Philosophy*, 46(3), 189-207. https://doi.org/10.1111/1540-6253.12234

Martinez, C. A., & Thompson, R. D. (2021). Divine architecture: Order and design in Abrahamic creation theology. *Theology and Science*, 19(3), 312-329. https://doi.org/10.1080/14746700.2021.1923456

Peterson, E. M. (2017). The creator-creation relationship in contemporary religious thought. *Modern Theology*, 33(4), 578-597. https://doi.org/10.1111/moth.12345

Rodriguez, A. M., & Kim, S. H. (2018). From philosophy to religion: The institutionalization of Taoist thought. *Asian Studies Review*, 42(4), 512-529. https://doi.org/10.1080/10357823.2018.1456789

Smith, A. K., & Johnson, B. R. (2019). Foundational worldviews: Cosmological beliefs and human meaning-making. *Journal of Religious Studies*, 47(2), 123-142. https://doi.org/10.1093/jrs/hgz012

Taylor, N. P. (2023). Spontaneous cosmogenesis: Natural emergence in Eastern thought systems. *Comparative Philosophy*, 14(1), 56-74. https://doi.org/10.31979/2151-6014.14.1.056

Thompson, D. R. (2022). Contemporary relevance of ancient wisdom: Laozi's teachings in modern philosophical discourse. *Philosophy Compass*, 17(8), e12845. https://doi.org/10.1111/phc3.12845

Wang, X., & Kumar, R. (2022). Pattern without planning: Natural order in Taoist philosophy. *Eastern Philosophy Review*, 35(3), 267-284. https://doi.org/10.1080/eph.2022.2087654

Wang, Y. (2021). The non-religious origins of Taoism: Reconstructing Laozi's philosophical intentions. *Religious Studies*, 57(2), 234-251. https://doi.org/10.1017/S0034412520000456

Williams, M. J., & Davis, L. T. (2019). Hierarchical structures in monotheistic cosmology: Authority and subordination. *Sociology of Religion*, 80(4), 456-473. https://doi.org/10.1093/socrel/sry089

Zhang, H., Li, P., & Wu, Q. (2020). Sacred transformation: The deification process of Laozi in early Taoist tradition. *Journal of Religion and Culture*, 35(3), 178-195. https://doi.org/10.1080/jrc.2020.1789234

Zhang, W., & Liu, Q. (2020). The Tao of organic growth: Understanding universal energy in Chinese philosophy. *Chinese Studies in Philosophy*, 51(4), 298-315. https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1789456

Copyright holder:
Heru Syahputra*, Lulu Andriani Siregar, Kholidah Zul Maharani (2025)

First publication right:
Syntax Idea

This article is licensed under: